

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003, mengatakann bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata Pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Menurut Pristiawati, dkk (2022: 7912) mendefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individual tau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan. Jadi pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik yang yang didasarkan dengan kesadaran pendidik untuk menciptakan peserta didik yang religious dan cerdas.

Tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-uandang No. 20 Tahun 2003 yaitu, pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia

yang seharusnya atau manusia yang dicita-ciitakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) sebagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia (Sudjana, 2010: 31). Jadi, tujuan pendidikan adalah untuk kebaikan manusia dalam mengembangkan jati diri manusia, karena pada fitrahnya manusia adalah makhluk yang sempurna namun tetap memiliki kekurangan yang harus dibimbing untuk menjadi lebih baik hubungannya dengan Tuhan nya maupun sesama manusia.

Firman Allah SWT, yang berhubungan dengan pembelajaran terdapat dalam Q.S. Taha ayat 25-28

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya: “Berkata Musa: Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.”

Menurut Al-Misbah, M Quraish Shihab yang dikutip oleh Sabirin, dkk (2022: 152) ayat tersebut menjelaskan bahwa permohonan Nabi Musa untuk kelapangan dada dan kemudahan dalam berbicara merupakan pengakuan akan keterbatasan dirinya sebagai manusia yang dihadapkan pada tugas berat. Hal ini

menunjukkan bahwa kepercayaan diri dibangun melalui pengakuan akan kelemahan dan permohonan kepada Allah swt untuk mendapatkan bantuan. Pada ayat 25, Nabi Musa berdoa, “Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku”. Permohonan ini mencerminkan pentingnya ketenangan jiwa dalam menghadapi tantangan. Permohonan ini adalah refleksi dari kesadaran bahwa tugas yang diemban sangat berat dan memerlukan dukungan dari Allah swt. Dengan lapang dada, seseorang dapat menghadapi rintangan dengan tenang dan percaya diri. Ini menunjukkan bahwa motivasi untuk percaya diri tidak hanya berasal dari dalam diri, tetapi juga hubungan spiritual dengan Tuhan.

Selanjutnya, pada ayat 26, Musa melanjutkan dengan permohonan, “Mudahkanlah untukku urusanku”. Dalam konteks ini, motivasi juga berkaitan dengan kesiapan untuk menerima tantangan dan kesulitan yang ada. Permohonan ini menunjukkan harapan agar segala urusan yang dihadapi menjadi lebih ringan. Ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri juga berkaitan dengan keyakinan bahwa Allah swt akan mempermudah jalan bagi hamba-Nya yang berusaha. Dengan demikian, motivasi untuk percaya diri dapat diperoleh melalui keyakinan akan pertolongan Allah swt. Ayat 27 melanjutkan dengan permohonan Musa untuk “Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku”. Permohonan ini menunjukkan kesadaran Musa akan kelemahannya dalam berkomunikasi. Kekuatan lidah bisa menjadi penghalang dalam menyampaikan pesan. Di sini, kita melihat bahwa kepercayaan diri juga berkaitan dengan kemampuan komunikasi yang efektif. Dengan mengatasi kelemahan ini melalui

doa dan usaha, seseorang dapat membangun kepercayaan diri yang lebih besar dalam interaksi sosial.

Pada ayat 28, Musa menekankan tujuan dan doanya: “Supaya mereka mengerti perkataanku.” Ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak hanya penting untuk individu itu sendiri tetapi juga berdampak pada orang lain. Dalam konteks dakwah, kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas sangat penting agar orang lain dapat memahami dan menerima ajaran yang disampaikan. Motivasi untuk membangun kepercayaan diri harus diarahkan pada tujuan yang lebih besar yaitu memberikan manfaat bagi orang lain. Secara keseluruhan surah Taha ayat 25-28 memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana membangun kepercayaan diri melalui pengakuan terhadap kelemahan pribadi dan permohonan kepada Allah swt untuk bantuan. Proses ini melibatkan refleksi diri dan penguatan iman yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam memahami konteks spiritual dan motivasi ini, kita dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan pribadi maupun sosial.

Menurut Bandura yang dikutip oleh Gufron dan Risnawati (2016: 75) mengatakan bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* adalah evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Fitri (2017: 87)

mengutip dari Bandura beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, *physiological and emotional states*.

Pengalaman menguasai sesuatu (*Mastery Experience*) adalah faktor yang paling mempengaruhi *self efficacy* pada diri seseorang pada penelitian ini yaitu peserta didik dalam proses pembelajaran. Keberhasilan akan mampu meningkatkan ekspektasi tentang kemampuan, sedangkan kegagalan cenderung menurunkan hal tersebut. Seseorang yang mempunyai kecemasan, ketakutan yang kuat serta stres yang tinggi akan memiliki *self efficacy* yang rendah. Sebaliknya pada seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, yakin dengan dirinya sendiri bahwa ia mampu maka seseorang tersebut cenderung memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Selain dari pengalaman pada diri seseorang faktor yang berpengaruh dalam *self efficacy* yaitu kondisi fisik dan emosional (*Physiological and Emotional States*) kondisi fisik dan emosional tersebut berdampak pada kegiatan seseorang yakni peserta didik. Pada seseorang yang mempunyai kondisi fisik dan emosional yang baik, sehat, stabil, terkontrol maka seseorang tersebut cenderung lebih fokus dan produktif sehingga melakukan aktifitasnya dengan penuh semangat. Pada seseorang dengan kondisi tubuh yang kurang sehat dan emosional yang kurang terkontrol cenderung akan menghambat aktifitasnya.

Sedangkan *vicarious experience* (pengalaman orang lain) dan *verbal persuasion* (persuasi verbal) meskipun juga berpengaruh, memiliki pengaruh

yang lebih kecil. *vicarious experience* terjadi ketika seseorang melihat orang lain yang berhasil dalam melakukan sesuatu yang mirip dengan apa yang mereka capai. Melihat orang lain berhasil bisa membuat seseorang merasa bahwa mereka juga mampu melakukan hal yang sama. Begitu pula dengan persuasi verbal, yaitu dorongan atau pujian orang lain yang bisa meningkatkan rasa percaya diri, tetapi pengaruhnya tidak sebesar pengalaman langsung atau pengelolaan emosi. Oleh sebab itu, penulis hanya mengambil dua faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu *mastery experience* dan *physiological and emotional states* sebagai variabel yang diteliti.

Menurut Adiputra (2015: 153) *Self efficacy* dapat membawa perilaku yang berbeda diantara individu yang memiliki kemampuan yang sama, karena *self efficacy* diengaruhi oleh pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha. Sehingga peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang tinggi seharusnya juga memiliki prestasi yang tinggi. Teori hubungan antara *self efficacy* dan hasil belajar berfokus pada bagaimana keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri mereka mempengaruhi usaha, motivasi, dan pencapaian akademis. Albert Bandura (2018: 24) yang pertama kali mengemukakan konsep *self efficacy*, menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi lebih cenderung untuk berusaha keras, bertahan menghadapi tantangan, dan tetap fokus dalam mencapai tujuannya. Hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar mereka.

Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang positif adalah peserta didik yang yakin bahwa dirinya mampu menjalankan tugas dengan baik.

Sebaliknya peserta didik yang memiliki *self efficacy* negatif cenderung akan mengalami kebingungan dan bermasalah dalam mengerjakan tugasnya. Adanya kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik yang didukung oleh pengalaman menguasai serta kondisi fisik dan emosional akan memotivasi dirinya ketika menyelesaikan persoalan-persoalan yang terdapat dalam pembelajaran akidah akhlak. Adanya kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan keinginan yang kuat untuk melaksanakan aktivitas belajar, dengan cara tergerak menyelesaikan persoalan-persoalan yang di berikan dan dengan aktifitas belajar yang kuat maka akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Menurut Sudjana (2010: 39) Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang yang belajar, yang ditandai dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan serta sikap seseorang. Melalui belajar ini peserta didik dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Rahmatullah, dkk (2014: 159) mengatakan bahwa untuk mengetahui apakah hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dikehendaki hal tersebut dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi merupakan hal yang penting dan sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan evaluasi pendidik dapat mengukur seberapa jauh keberhasilan anak didik dalam menyerap materi yang diajarkan.

Hasil belajar meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik yang merupakan output dasar proses pendidikan. Diantara ketiga unsur tersebut, proses pembelajaran lah yang nantinya akan menentukan baik dan tidaknya kemampuan

dan hasil belajar siswa (Rijal dan Bachtiar, 2015:15). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Hanafi (2014:74) Proses pembelajaran ditandai dengan adanya proses interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik dan kegiatan belajar secara pedagogis dari diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran guru memfasilitasi peserta didik agar belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka, akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang diharapkan.

Hasil belajar dalam proses pembelajaran, pada peserta didik merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam bidang pendidikan. Hasil belajar merupakan hasil yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik memiliki tingkatan yang berbeda-beda dan untuk mencapai hasil belajar peserta didik yang memuaskan sebagaimana yang diharapkan, maka peserta didik perlu memiliki keyakinan terhadap diri sendiri.

Tujuan pembelajaran salah satunya adalah tercapainya hasil belajar yang optimal. Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor internal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor internal berasal dari luar peserta didik. Faktor internal yaitu seperti kemampuan peserta didik, keyakinan terhadap diri sendiri, minat dan motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal seperti kondisi lingkungan, sekolah dan kualitas pembelajaran.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah pendidik. Pendidik yang berada di depan dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidik berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses pembelajaran. Karena tugas utama seorang pendidik adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan evaluasi agar peserta didik menjadi seorang yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karenanya peran pendidik sangat penting bagi perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Pendidik menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Pendidik merupakan unsur penting dalam pendidikan, peran serta tanggung jawab pendidik sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik, pendidik memiliki tanggung jawab yang kompleks untuk kemajuan pendidikan itu sendiri, sehingga akan tercipta manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan.

Salah satu tujuan Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang baik terhadap sesama dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Maka dari itu pelajaran akidah akhlak sangat diperlukan untuk diberikan kepada peserta didik dalam jenjang sekolah Madrasah. Tugas utama seorang pendidik adalah mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengarahkan peserta didik. Tidak jarang pendidik menemukan kendala atau permasalahan dalam proses pembelajaran.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Kota Padang merupakan Madrasah yang terletak di Jln. Gn. Pangilun No. 4, Gn. Pangilun, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Sekolah ini merupakan Madrasah dengan akreditasi A. Kepala Sekolah MTsN 6 Kota Padang adalah Yakub, S. Pd. I., M. Pd. MTsN 6 Kota Padang ini menarik untuk diteliti yang mana peserta didik kelas IX dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kemampuan yang sangat beragam dan motivasi yang berbeda-beda setiap peserta didiknya, hal ini dibuktikan ketika penulis melakukan observasi yang mana peserta didik bervariasi dalam merespon pendidik. Pendidik lebih banyak berbicara dan menjelaskan sedangkan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan pendidik, hanya sebagian dari peserta didik yang aktif untuk bertanya dan menanggapi dalam proses pembelajaran dan sebagian lainnya hanya diam mendengarkan dan mengantuk. Tidak sedikit juga peserta didik yang aktif bergerak di dalam kelasnya menjadi ribut sehingga proses pembelajaran tidak terlaksana dengan kondusif saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan keterangan wawancara dengan salah seorang pendidik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Kota Padang yaitu Ibu Meidia Putri, S. Pd. I. juga memperoleh informasi bahwa beragam respon yang diberikan peserta didik ketika proses pembelajaran. Ada beberapa kondisi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung diantaranya, ketika proses pembelajaran

masih ada peserta didik yang tidak memiliki semangat dan motivasi yang tinggi, masih ada peserta didik yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik, masih ada peserta didik yang mengerjakan tugas rumahnya di sekolah dan di jam pelajaran lain, masih ada peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas, rendahnya umpan balik dari peserta didik ketika sesi tanya jawab, serta peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran yang mana peserta didik tidak memiliki keberanian untuk tampil dalam mengemukakan pendapatnya, sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti juga menemukan fakta bahwasanya pada setiap peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri yang beragam. Ada peserta didik yang memiliki kepercayaan diri nya tinggi dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tepat sehingga hasil yang diperoleh juga tinggi. Ada peserta didik yang kepercayaan dirinya biasa-biasa saja tapi ia mampu mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Ada juga peserta didik yang nampak malu-malu dan lebih cenderung diam namun ternyata ia memiliki kemampuan yang sama dilihat dari hasil belajarnya.

Dari beberapa kondisi respon peserta didik saat proses pembelajaran ada beberapa usaha pendidik dalam mengatasi persoalan peserta didik diantaranya ketika peserta didik mulai merasa kantuk maka pendidik memberikan sebuah *ice breaking* yang bertujuan untuk memicu semangat kembali. Pada saat pendidik lebih aktif menjelaskan pembelajaran maka pendidik memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk menjadikan proses pembelajaran lebih

aktif. Pendidik juga menggunakan media pembelajaran agar peserta didik termotivasi untuk belajar.

Beberapa upaya yang dilakukan pendidik dalam mengatasi kondisi kelas diantaranya, pendidik berupaya menertibkan peserta didik di dalam kelas ketika proses pembelajaran. Pendidik selalu mengkondisikan lingkungan kelas agar selalu bersih, pakaian peserta didik selalu rapi dan selalu menanyakan kondisi Kesehatan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “**Hubungan *Mastery Experience, Physiological and Emotional States, Self Efficacy* dengan Hasil Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 6 Kota Padang**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih ada peserta didik yang malu bertanya, malu untuk mengungkapkan pendapat karena kurang percaya diri dan tidak yakin atas kemampuan yang dimiliki.
2. Masih ada peserta didik yang mengerjakan tugas di sekolah, melihat dan menyalin tugas temannya dan mengerjakan tugas cenderung mengandalkan temannya yang lebih pintar.
3. Masih ada peserta didik yang kurang aktif dan merasa kantuk ketika proses pembelajaran.

4. Masih ada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dan terlambat mengumpulkan tugas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis membatasi beberapa batasan masalah, sebagai berikut:

1. Hubungan *mastery experience* dengan *self efficacy* belajar pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Kota Padang.
2. Hubungan *mastery experience* dengan hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Kota Padang.
3. Hubungan *physiological and emotional states* dengan *self efficacy* belajar pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Kota Padang.
4. Hubungan *physiological and emotional states* dengan hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Kota Padang.
5. Hubungan *self efficacy* dengan hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Kota Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan *mastery experience* dengan *self efficacy* belajar pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Kota Padang?
2. Bagaimana hubungan *mastery experience* dengan hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Kota Padang?

3. Bagaimana hubungan *physiological and emotional states* dengan *self efficacy* belajar pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Kota Padang?
4. Bagaimana hubungan *physiological and emotional states* dengan hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Kota Padang?
5. Bagaimana hubungan *self efficacy* dengan hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan *mastery experience* dengan *self efficacy* belajar pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Kota Padang.
2. Untuk mengetahui hubungan *mastery experience* dengan hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Kota Padang.
3. Untuk mengetahui hubungan *physiological and emotional states* dengan *self efficacy* belajar pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Kota Padang.
4. Untuk mengetahui hubungan *physiological and emotional states* dengan hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Kota Padang.
5. Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan hasil belajar pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 6 Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan hubungan *mastery experience*, *physiological and emotional states*, *self efficacy* dengan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan pengalaman ketika meneliti hubungan *mastery experience*, *physiological and emotional states*, *self efficacy* dengan hasil belajar peserta didik pada pelajaran akidah akhlak.

- b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi pendidik terhadap pentingnya memperhatikan *mastery experience*, *physiological and emotional states*, *self efficacy* dengan hasil belajar peserta didik pada proses pembelajaran.

- c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didik terhadap pentingnya memiliki *mastery experience*,

physiological and emotional states, self efficacy dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dalam rangka memperbaiki hasil belajar.

e. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi bahan rujukan untuk menggali dan mengkaji lebih dalam tentang hubungan *mastery experience, physiological and emotional states, self efficacy* dengan hasil belajar peserta didik pada pelajaran akidah akhlak serta mampu mengembangkan ke dalam fokus lain untuk memperkaya atau menambah temuan penelitian lain.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap objek pembahasan, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dari penelitian.

1. *Mastery Eexperience*

Menurut Saragih (2022: 3) *Mastery experience* (Pengalaman keberhasilan) prestasi berupa pencapaian yang pernah dicapai dimasa lalu. Cerita tentang pengalaman masa lalu dapat menjadi pemicu perubahan efikasi diri karena pengalaman yang baik, positif dan menyenangkan dapat meningkatkan harapan dan impian sehingga menjadi landasan yang kuat dalam menghasilkan pikiran positif dan efikasi diri yang tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *mastery experience* dalam penelitian ini merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *self efficacy* yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas.

2. *Physiological and Emotional States*

Physiological and Emotional States adalah keadaan fisik dan emosi dimana seseorang mengkondisikan bahwa kesehatan fisik yang buruk, stress dan kecemasan yang ia alami sebagai tanda adanya kegagalan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Mastery experience*, dalam penelitian ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *self efficacy* yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan tugas.

3. *Self Efficacy*

Menurut Bandura yang dikutip oleh Gufron dan Risnawati (2016: 75), mengatakan bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau Tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atas kemampuan dirinya untuk melaksanakan tindakan atau tugas untuk mencapai hasil yang diinginkan.

4. Hasil Belajar Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui belajar. Belajar itu sendiri merupakan sebuah proses perubahan dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang berkualitas dalam tingkah laku seperti kecakapan, pengetahuan, sikap, keterampilan dan kemampuan yang lain (Setiawan, 2022: 94). Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan berkualitas yang dimiliki oleh siswa sebagai perubahan tingkah laku setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan melibatkan berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf dan kalimat.

Akidah akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam. Dalam materi akidah akhlak dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah dan juga nilai-nilai tauhid di dalamnya. Pembahasan materi akidah akhlak ini sangat penting karena peserta didik harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keimanan dan ketakwaan dalam bentuk tingkah laku dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak peserta didik yang baik mencerminkan akidahnya yang baik pula, begitupun sebaliknya. Maka dari itu materi akidah akhlak sangat diperlukan untuk membentuk perilaku peserta didik untuk memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi hasil belajar pembelajaran akidah akhlak adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran

pada suatu materi pendidikan agama islam yaitu akidah akhlak. Perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan dan kemampuan. Keseluruhan tersebut adalah pengaruh dari sebuah proses pembelajaran yang dilakukan atas peran pendidik dan peserta didik.

